POLA PENDIDIKAN AQIDAH ANAK DALAM KELUARGA MUALAF (Studi Kasus di Mualaf Center Yogyakarta)

Rahmi Utami

Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: utami.rahmi1818@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh proses pola pendidikan aqidah anak dalam keluarga mualaf studi kasus di Mualaf Center Yogyakarta, sehingga mampu memberikan gambaran kepada keluarga-keluarga lain dalam memberikan pendidikan aqidah anak di keluarga. Subjek penelitian ini berjumlah 2 keluarga dengan usia pernikahan 16 dan 13 tahun serta usia anak antara 6-15 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman agama anak di keluarga mualaf bersifat: *unreflective* (tidak mendalam), *egocentis* (sesuai dengan keinginannya), *imitative* (meniru) dan verbal dan ritual. Terdapat dua pendekatan dalam menanamkan aqidah oleh keluarga mualaf, yaitu: 1) mendidik langsung (*direct education*), 2) mendidik tidak langsung (*indirect education*). Hambatan yang dialami oleh keluarga mualaf dalam pelaksanaan pendidikan aqidah, meliputi: 1) hambatan berdasarkan orangtua, 2) hambatan berdasarkan anak, 3) hambatan berdasarkan pola yang digunakan, dan 4) hambatan berdasarkan lingkungan.

Kata kunci: pendidikan, aqidah, mualaf

Abstract

This study aims to obtain the process of childhood aqidah education pattern in the family of marriage case study at the Mualaf Center Yogyakarta, so as to provide an overview to other families in providing education aqidah children in the family. The subjects of this study amounted to 2 families with age 16 and 13 years of age and age of children between 6-15 years. The research method used is qualitative approach. The method of determining the subject using purposive sampling technique. Technique of collecting data with observation, interview and documentation. The results of the study show that the religious dissemination of children in the family of converts is unreflective, egocentric, imitative and verbal and ritual. There are two approaches in instilling aqidah by the family of converts, namely: 1) direct education, 2) indirect education. The barriers experienced by the family of converts in the implementation of aqidah education, include: 1) parental barriers, 2) barriers based on children, 3) obstacles based on the patterns used, and 4) environmental-based barriers.

Keywords: education, aqidah, converts

Info Artikel

Diterima Februari 2018, disetujui Maret 2018, diterbitkan Juni 2018

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga pilar pertama bagi pendidikan anak. Pembentukan kepribadian anak bersumber dari keluarga, di mana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Orangtua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya. Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya, antara suami dan istri juga saling menutupi kelemahan masing-masing.

Dalam konteks pendidikan, orangtua juga tokoh utama pendidik bagi anak. Orang tua merupakan model dan tokoh yang akan melekat pada diri anak. Oleh sebab itu memiliki orangtua yang mampu mendidik berdasarkan ajaran agama Islam yang benar adalah harapan dalam setiap keluarga. Melalui keluarga, nilai-nilai agama diteruskan kepada anak cucu. Keluarga sangat berperan menanamkan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dalam hidupnya dan membentuk aqidah yang kokoh dalam diri anak.

Dalam padangan psikologi, pada masa anak-anak keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Sejalan dengan pendapat tokoh dibidang pendidikan dan ilmu psikologi perkembangan di masa

Romawi kuno bernama Quintilianus dikatakan bahwa, kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik pribadi di dalam jiwanya. Begitu juga sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial.

Begitu urgennya fungsi keluarga dan tingginya kedudukan orangtua dalam pendidikan aqidah atau iman anak. Hal ini akan menyulitkan orangtua mualaf dalam memberikan pendidikan aqidah anak, dengan keterbatasannya tentang Islam dan masih terus belajar menjadi muslim sepenuhnya. Sementara mereka bertanggungjawab atas aqidah anak dan keluarganya, karena keluarga adalah pilar penegak tauhid.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mendeskripsikan dan mengungkapkan pola pendidikan aqidah yang dipraktikkan oleh dua keluarga mualaf di Mualaf Center Yogyakarta dalam menanamkan nilai-nilai aqidah Islam kepada anak-anak mereka. Maka dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini meliputi, bagaimana pemahaman agama anak dalam keluarga mualaf, bagaimana pola pendidikan aqidah yang diterapkan dan apa hambatan yang dialami keluarga mualaf dalam memberikan pendidikan aqidah kepada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan

kualitatif dengan metode penentuan subjek teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

KAJIAN TEORI

Pendidikan aqidah atau keimanan merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwa. Pendidikan keimanan itu mencakup segala kewajibannya, yaitu beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan takdir qada dan qadar. Dengan iman, orang akan hidup dalam suasana damai bersama Tuhannya, dirinya dan semua makhluk Allah. Dia akan hidup dengan naungan petunjuk Allah yang digariskan di dalam kitab-kitab-Nya, sehingga selalu memperoleh taufiq di dalam kehidupan dunia, merasa tentram terhadap qada dan qadar Allah, yang baik maupun yang buruknya, serta memperoleh kebahagiaan di kehidupan akhirat berupa surga.

Dalam psikologi agama aqidah merupakan salah satu aspek-aspek religiusitas manusia. Menurut Glock dan Stark bahwa keimanan yang tertanam dengan kokoh dalam diri manusia, termasuk ke dalam dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui

hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya, keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya. Dengan demikian pendidikan aqidah sebaiknya menyentuh ranah aqliyah dan amaliyah dalam diri anak, supaya terciptanya keimanan yang kokoh dalam dirinya, karena dengan pengetahuan Islam yang dimiliki anak akan memudahkan mereka mengamalkannya.

Pola Pendidikan Aqidah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah sistem, cara kerja dan bentuk (struktur) yang tetap. Maka pola pendidikan aqidah merupakan sistem dan cara kerja yang terstruktur untuk mewujudkan dan mensukseskan proses pendidikan aqidah. Menurut Abdullah Nasih Ulwan terdapat lima pola yang dapat digunakan dalam mendidik aqidah anak di antaranya:

1. Pendidikan dengan Keteladanan
2. Pendidikan dengan Pembiasaan
3. Pendidikan dengan Nasihat
4. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian
5. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman.

Materi Pendidikan Aqidah

Beberapa materi pendidikan akidah menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Nasih Ulwan dalam menanamkan aqidah pada anak, di antaranya :

1. Mentalqin anak untuk mengucapkan kalimat tauhid
2. Menanamkan cinta kepada Allah swt
3. Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun
4. Mengajarkan al-Qur'an kepada anak
5. Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini
6. Menanamkan cinta kepada Nabi saw keluarga beliau dan para sahabat beliau
7. Pendidikan untuk tetap teguh dan rela berkorban demi aqidah.

Tujuan Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah memiliki kesamaan tujuan dengan pendidikan Islam yaitu sama-sama mengesakan dan beriman kepada Allah swt. Aqidah mengantarkan hati manusia menerima segala bentuk perintah untuk melaksanakan kebajikan dan menghindari hal-hal yang buruk. Aqidah yang telah tertanam dalam kalbu seseorang disebut dengan keimanan, jika keimanan itu sudah berakar maka, di dalam jiwanya tidak tercemari nafsu-nafsu duniawi. Jadi keimanan kepada Allah swt merupakan kebutuhan yang hakiki tidak akan punah sampai kapan pun.

Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak

Imam Sajjad as mengatakan: adapun yang menjadi hak anakmu ialah, engkau harus tahu bahwa dia

adalah dirimu dan kebaikan dan keburukannya di dunia ini dikaitkan kepadamu. Engkau juga berkewajiban membantunya dalam masalah akhlak yang baik, mengenal Allah dan ketaatann pada-Nya. Maka berkenaan dengannya hendaklah engkau seperti orang yang yakin akan mendapat pahala jika berbuat kebajikan kepadanya dan mendapat siksa jika berbuat jelek kepadanya. Orangtua bertanggungjawab memberikan pendidikan aqidah kepada anak maka, orangtua wajib membekali anak ilmu agama dan bertaqwa kepada Allah swt. Anak memang suatu kebanggaan manusia.

Keluarga Mualaf

Menurut para sosiolog membedakan keluarga dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan keluarga luas (*extended family*) terdiri dari lebih satu keluarga inti yang tinggal di dalam satu rumah. Maka keluarga mualaf ialah terdiri dari ayah, ibu, anak dan saudara kandung mualaf yang tinggal dalam satu rumah.

Mualaf juga disebut dengan konversi agama. Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata latin “*Conversio*” yang berarti; tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai ke dalam bahasa Inggris “*Conversion*” yang mengandung pengertian; berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain. Sementara secara

terminologi konversi agama menurut Max Heirich, mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Faktor seseorang melakukan konversi agama menurut pendapat dari para ahli disiplin ilmu, yaitu :

1. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi.
2. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial (pergaulan, kebiasaan rutin, anjuran/propaganda, pemimpin keagamaan, kelompok berdasarkan hobi, dan kekuasaan pemimpin)
3. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern (kepribadian/pembawaan) maupun ekstern (keluarga, lingkungan, status, kemiskinan)
4. Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Seperti proses pembelajaran di tempat formal maupun informal di yayasan agama yang memiliki tujuan keagamaan.

Perkembangan Agama Pada Anak

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak melalui beberapa fase (tingkatan), yaitu :

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia *adolsense*. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama, dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan pada usia dan faktor ekstren berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Sifat-Sifat Agama Pada Anak

Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya, konsep keagamaan pada mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti, sebab anak sejak usia muda sudah melihat dan mempelajari yang berada diluar mereka. Maka, bentuk dan sifat keagamaan pada anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (Tidak Mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap tuhan itu bersifat seperti manusia. Ajaran agama dapat mereka terima tanpa adanya kritik. Kebenaran yang mereka terima juga tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2. *Egosentris*

Dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3. *Anthromorphis*

Pada umumnya, konsep mengenai ketuhanan pada anak-anak berasal dari pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Dalam pemahaman anak-anak, tuhan itu berperilaku layaknya seperti manusia, mereka menganggap bahwa keadaan tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap.

4. Verbalis dan Ritualis

Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu

pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktis keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka.

5. *Imitative*

Anak mendapatkan ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan (*religious paedagogis*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behavior*) melalui sifat meniru. Hal ini disebabkan adanya proses meneladani terhadap perilaku orang yang disenangi dan dikagumi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Agama Anak

Dari hasil penelitian berupa pengamatan dan wawancara langsung serta beberapa data-data dokumentasi, dan catatan lapangan akan menggambarkan perilaku keberagamaan anak dalam keluarga mualaf yang sangat menarik untuk ditelusuri di antaranya:

Pertama, Sifat keagamaan anak pada tahap ini disebut dengan *unreflective* (tidak mendalam). Kebenaran yang mereka terima juga tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan

yang kadang-kadang kurang masuk akal. Mereka hanya menerima syariat Islam tanpa mengetahui maknanya dan tidak dapat membedakan pahala dan dosa secara konkrit, mereka hanya takut terjadi sesuatu pada diri mereka bila diganggu setan.

Kedua, sifat keagamaan anak *egosentris* ialah anak hanya melaksanakan perintah agama berdasarkan keinginan dan kesenangan dirinya saja. Hal ini terlihat pada pembahasan pertama, anak merasa keberatan atau menunda-nunda salat lima waktu tapi lain halnya jika dengan perayaan tahunan, seperti: lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, maulid Nabi Muhammad saw, tahun baru Hijriah dan lainnya. Mereka menganggap perayaan tersebut adalah kesempatan mereka bisa bertemu keluarga dan bermain dengan teman atau menambah teman baru.

Ketiga, sifat keagamaan *imitative* ialah melaksanakan perintah agama dengan meniru atau mencontoh orang lain, baik orangtua, guru, kakak, orang dewasa atau pun teman sebaya. Dalam kehidupan sehari-hari pelaksanaan agama anak pada dasarnya diperoleh dari meniru, seperti: berdoa dan salat.

Keempat, sifat keagamaan *Verbalis dan Ritualis*. Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang

mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka, seperti menghafal: surat-surat pendek, salawat, doa-doa dan bacaan salat dari TPA atau sekolah

Pola Pendidikan Aqidah dalam Keluarga Mualaf

Di keluarga mualaf terdapat dua pendekatan dalam menanamkan aqidah pada anak, yaitu: mendidik langsung (*direct education*) dan mendidik tidak langsung (*indirect education*):

Pertama, mendidik langsung (*direct education*). Mendidik langsung di sini ialah pendidikan aqidah anak yang diberikan oleh anggota keluarga serumah dan orangtua memberikan teladan bagaimana perilaku (amaliyah) orang yang beragama, di antaranya: 1) Pola pendidikan dengan keteladanan, 2) Pola pendidikan dengan pembiasaan, 3) Pola pendidikan dengan nasihat, 4) Pola pendidikan dengan perhatian, dan 5) Pola pendidikan dengan hukuman.

Kedua, mendidik tidak langsung (*indirect education*). Mendidik tidak langsung di sini ialah pendidikan aqidah anak yang diberikan oleh pendidik selain anggota keluarga serumah. Hal ini dilakukan karena orangtua memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan Islam dan metode pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak mereka di rumah. Untuk itu, mereka mengantarkan anak ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA),

sekolah swasta Islam dan kakek/nenek, supaya putra dan putri mereka mendapatkan materi aqidah yang tepat dari ahlinya.

Hambatan-Hambatan Pendidikan Aqidah Keluarga Mualaf

Dalam proses penanaman aqidah pada anak terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh keluarga mualaf dalam menanamkan aqidah pada anak, di antaranya:

1. Hambatan berdasarkan orangtua.
Secara teknis kurangnya pengetahuan Islam yang dimiliki oleh kedua orangtua akan menghambat proses penanaman aqidah pada anak dan terbatasnya waktu antara bekerja dan mendidik anak, keluarga mualaf mengalami kesulitan bila harus mengajar anak setelah pulang bekerja, mereka lebih memilih istirahat.
2. Hambatan berdasarkan perkembangan anak.
Anak pada usia ini sangat aktif dinamis, segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik perhatian mereka. Anak sering mengabaikan perintah orangtua dan mereka lebih suka, bermain game ataupun menonton.
3. Hambatan berdasarkan pola yang digunakan.
Pola yang mereka terapkan hanya sebatas pengalaman pribadi tidak merujuk pada pola pendidikan yang sudah ada begitu juga dengan perkembangan anak.

4. Hambatan berdasarkan lingkungan. Lingkungan tempat tinggal keluarga mualaf berada di tengah kota Yogyakarta. Jarak antara rumah dengan tetangga sangatlah berdekatan bahkan bersandingan, hal ini memudahkan anak mengakses informasi lebih cepat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pendidikan aqidah adalah tanggung jawab orangtua sebagai pendidik utama bagi anak di dalam sebuah keluarga. Sebagai pendidik, orangtua hendaknya menyiapkan metode yang tepat dalam menyampaikan materi tauhid. Seperti yang telah dijelaskan di bagian landasan teori terdapat pola mendidik anak yang ditawarkan oleh Nasih Ulwan beserta materi-materi aqidah yang dapat diajarkan pada anak, supaya anak memiliki aqidah yang kokoh dan itu bersumber dari keluarga sebagai pilar pendidikan utama anak.

Bagi para orangtua hendaknya menyadari tugas dan kewajiban sebagai tauladan dalam keluarga, sehingga anak memiliki keseimbangan informasi terhadap informasi yang ia dapatkan di tempat mengaji dan di sekolah terhadap praktik keagamaan yang ada di rumah. Di samping itu sebagai suami berkewajiban membimbing istri dan memperkaya pengetahuan Islam, sementara bagi istri sebaiknya memperdalam ilmu agama agar dapat dengan mudah

menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak serta menggali informasi terkait pola-pola pendidikan anak dalam Islam ataupun berdasarkan perkembangan psikologi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Muhammad. 2012. Sukses Mendidik Anak. Yogyakarta: Insan Madani.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2011. Integrasi Psikologi dengan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djalaluddin & Ramayulis. 1998. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaluddin. 2010. Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khilmiyah, Akif. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Bantul: Samudera Biru.
- Kusnawa, Wowo Sunaryo. 2013. Taksonomi Berfikir. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J.. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.